

PENGENALAN PERMAINAN KEARIFAN LOKAL MELAYU RIAU

Suci Khairunisa^{1*}, Reva Putri Yono², Yunita Sahra³, Ulfa Mariarti Zendrato⁴, Cut Raysa Nur Azizah⁵, Ismalia⁶, Rihadatul Aisya Putri⁷, Nada Nabila⁸, Vrezy Sabriwianti⁹

Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Riau, Indonesia

Email: sucikhairunisa469@gmail.com^{1*}, revaputriyono@gmail.com², ulfahmaiyati04@gmail.com³, yunitasahra47@gmail.com⁴, Cutraysa8@gmail.com⁵, 1sm4li4aa24@gmail.com⁶, traceofscha@gmail.com⁷, ndanabila13@gmail.com⁸, Vrezysabriwiantyagustin@gmail.com⁹

ABSTRAK

Permainan tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pewarisan nilai-nilai luhur antar generasi. Di Provinsi Riau, khususnya dalam masyarakat Melayu, dikenal berbagai jenis permainan tradisional yang mencerminkan kearifan lokal, di antaranya cakbur, setatak, dan taki karet. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan pengaruh budaya asing, eksistensi permainan-permainan ini mulai terpinggirkan dan terlupakan, terutama oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan, mendeskripsikan, dan mendokumentasikan bentuk serta nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga permainan tradisional tersebut sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta pelaku permainan, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakbur menekankan nilai kompetisi dan ketangkasan fisik, setatak melatih keseimbangan dan kerjasama, sementara taki karet mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak. Ketiganya memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan formal maupun non-formal sebagai alternatif permainan edukatif berbasis budaya lokal. Pelestarian permainan ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya Melayu Riau, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Kearifan Lokal, Melayu Riau, Identitas Budaya, Pelestarian.

ABSTRACT

Traditional games are an integral part of a community's cultural heritage, serving not only as entertainment but also as

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI:

[10.8734/CAUSA.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

instruments for character building, cultural identity reinforcement, and the transmission of core values across generations. In Riau Province, particularly among the Malay ethnic group, several traditional games reflect deep-rooted local wisdom, including cakbur, setatak, and taki karet. However, the rapid advancement of digital technology and the increasing influence of foreign cultures have caused these games to gradually fade from everyday life, especially among younger generations. This study aims to introduce, describe, and document these three traditional games as a strategic effort to preserve and revitalize local cultural practices. The research employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach, involving direct observation, in-depth interviews with cultural figures and game practitioners, and visual documentation. The findings reveal that cakbur emphasizes physical agility and competitiveness, setatak promotes balance and teamwork, while taki karet enhances creativity and fine motor skills in children. All three games demonstrate strong potential to be integrated into formal and informal educational activities as culturally grounded educational tools. Preserving these traditional games is crucial not only for safeguarding the cultural identity of the Malay Riau community but also as a form of cultural resilience against the forces of global homogenization.

Keywords: *Traditional Games, Local Wisdom, Malay Riau, Cultural Identity, Preservation.*

PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan kehidupan sosial, nilai-nilai kebersamaan, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup anak-anak masa kini, keberadaan permainan tradisional seperti setatak Permainan setatak adalah salah satu permainan tradisional yang berasal dari Provinsi Riau, khususnya dikenal di kalangan anak-anak di daerah pedesaan. Permainan ini mirip dengan permainan lompat kotak atau engklek yang dikenal di berbagai daerah Indonesia, namun memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan budaya lokal masyarakat Riau.

Dalam permainan setatak, anak-anak menggambar kotak-kotak di tanah menggunakan kayu atau batu sebagai alat coret, biasanya membentuk pola persegi panjang yang terbagi menjadi beberapa petak. Setiap pemain akan melemparkan benda kecil, seperti pecahan genting atau batu pipih (yang disebut tatal), ke dalam petak tertentu, lalu melompat-lompat melewati petak-petak tersebut dengan satu kaki tanpa menginjak garis. Tujuannya adalah mengambil kembali tatal tanpa menyentuh garis batas atau terjatuh. Jika pemain berhasil, maka dia berhak menandai petak tersebut sebagai “miliknya” dan lawan tidak boleh menginjaknya saat bermain.

tali karet Permainan tali karet merupakan salah satu permainan tradisional anak-anak di Riau yang sangat populer, khususnya di kalangan anak perempuan. Permainan ini menggunakan

tali yang dirangkai dari banyak karet gelang hingga membentuk satu tali panjang dan elastis. Tali ini kemudian digunakan untuk permainan lompat-lompatan yang menguji kelincahan, ketepatan, dan daya tahan fisik pemainnya.

Permainan biasanya dimainkan oleh tiga orang atau lebih. Dua orang bertugas memegang tali di kedua ujungnya, sementara satu orang bertugas melompati tali sesuai dengan level atau tahapan yang sudah ditentukan. Level tersebut dimulai dari ketinggian paling rendah (di pergelangan kaki) dan terus meningkat—ke lutut, pinggang, dada, hingga setinggi kepala. Pemain yang melompat harus melompati tali tanpa menyentuhnya atau tersangkut. Jika gagal, maka giliran bermain berpindah ke pemain berikutnya.

dan cakbur Permainan cakbur merupakan salah satu permainan tradisional yang dikenal di daerah Riau, terutama di lingkungan pedesaan yang masih memiliki lahan-lahan terbuka seperti sawah, parit kecil, atau genangan air. Kata cakbur sendiri berasal dari bunyi cipratan air atau lumpur ketika seseorang melompat ke dalamnya—cak! diikuti suara bur! saat tubuh menyentuh air atau lumpur. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak setelah hujan atau saat musim penghujan tiba, ketika banyak kubangan air terbentuk secara alami.

mulai terpinggirkan dan jarang dikenal oleh generasi muda. Padahal, permainan-permainan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai edukatif, seperti kerja sama, sportivitas, kreativitas, serta kedekatan dengan alam. Permainan setatak, yang menuntut kelincahan dan strategi, tali karet yang mengasah koordinasi dan ketekunan, serta cakbur yang mencerminkan kegembiraan dan keberanian anak-anak bermain di alam terbuka, menjadi simbol interaksi sosial yang sehat di masa lalu. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kembali nilai-nilai dari permainan tradisional ini sebagai bentuk pelestarian budaya dan pendidikan karakter bagi generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam permainan tradisional setatak, tali karet, dan cakbur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna budaya dan sosial yang hidup dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan warisan permainan tradisional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik permainan di lapangan, wawancara mendalam dengan informan seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan anak-anak yang masih memainkan permainan tersebut, serta studi dokumentasi dari sumber-sumber tertulis maupun foto-foto lama. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti nilai edukatif, kebersamaan, interaksi sosial, dan kedekatan dengan alam. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fungsi, makna, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ketiga permainan tradisional tersebut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Riau.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional setatak, tali karet, dan cakbur yang berasal dari masyarakat Melayu Riau mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang masih relevan untuk pendidikan karakter anak-anak masa kini. Meskipun keberadaan

permainan-permainan tersebut sudah mulai terpinggirkan oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, namun dalam praktiknya permainan ini tetap menyimpan kekayaan budaya yang layak dilestarikan.

1) Nilai Edukatif

Ketiga permainan yang diteliti terbukti mengandung unsur pendidikan nonformal yang alami. Permainan setatak melatih anak dalam berpikir strategis, menjaga keseimbangan tubuh, serta mengontrol motorik halus dan kasar. Anak-anak harus merancang lompatan yang tepat agar tidak menginjak garis dan mengatur lemparan tatal dengan hati-hati, yang secara tidak langsung mengembangkan keterampilan spasial dan logika.

Permainan tali karet melatih ketangkasan, daya tahan, dan keterampilan motorik kasar. Melalui berbagai level tantangan yang semakin tinggi, anak-anak terbiasa menghadapi tantangan bertahap, belajar dari kesalahan, dan membangun konsistensi dalam berlatih.

Sementara itu, cakbur lebih banyak mengandung unsur eksplorasi dan adaptasi lingkungan. Anak-anak secara alami belajar tentang tekstur, air, lumpur, dan gravitasi tubuh melalui permainan yang berlangsung di alam terbuka. Permainan ini juga mendorong keberanian, ketahanan fisik, dan kemampuan sosial.

2) Nilai Kebersamaan dan Interaksi Sosial

Semua permainan yang diamati bersifat kolektif dan memerlukan kerja sama. Dalam setatak, terdapat aturan tidak tertulis tentang giliran dan menghormati area milik lawan. Hal ini mengajarkan nilai sportivitas dan penghargaan terhadap hak orang lain. Dalam tali karet, pemain tidak hanya bersaing, tetapi juga bergiliran menjadi penjaga tali dan memberi semangat kepada temannya yang bermain.

Permainan cakbur, meskipun terlihat acak dan bebas, sebenarnya juga menciptakan interaksi sosial yang kuat. Anak-anak saling menantang, membantu keluar dari lumpur, atau bekerja sama menciptakan “cakbur” terbaik. Melalui permainan ini, tumbuh solidaritas dan keakraban antar anak-anak.

3) Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Permainan ini juga mencerminkan nilai budaya Melayu Riau yang menjunjung tinggi kebersahajaan, kedekatan dengan alam, dan kesenangan yang tidak bergantung pada materi. Semua permainan dilakukan dengan alat-alat sederhana, bahkan seringkali hanya mengandalkan alam dan kreativitas anak-anak.

Bahasa lokal, istilah-istilah seperti tatak, cakbur, dan “milik” dalam setatak juga memperkaya kosakata dan memperkuat identitas budaya daerah. Permainan ini bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana untuk mewariskan nilai-nilai, bahasa, dan pola pikir masyarakat Melayu kepada generasi muda.

4) Tantangan Pelestarian

Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin sedikit anak-anak masa kini yang mengenal, apalagi memainkan permainan ini. Dominasi gawai, permainan digital, dan berkurangnya lahan terbuka membuat permainan tradisional kehilangan ruang hidupnya. Banyak orang tua pun mulai melupakan permainan masa kecil mereka, dan tidak sempat mengenalkannya kepada anak-anak mereka.

Namun demikian, informan yang diwawancarai—baik orang tua maupun tokoh masyarakat menyatakan bahwa permainan ini masih sangat relevan dan layak untuk dihidupkan kembali, terutama jika dimasukkan dalam kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, atau perayaan budaya lokal

Pembahasan

Permainan tradisional merupakan bagian integral dari budaya lokal yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai pendidikan, sosial, dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga permainan tradisional khas masyarakat Melayu Riau—yakni setatal, tali karet, dan cakbur—dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki makna mendalam sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian identitas budaya

1) Permainan sebagai Media Pendidikan Nonformal

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketiga permainan tradisional ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Permainan setatak, misalnya, melatih anak untuk mengatur strategi, meningkatkan keseimbangan tubuh, serta membangun konsentrasi. Ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (dalam Sudrajat, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan secara menyenangkan dan berakar pada budaya lokal, agar anak-anak tumbuh secara alami tanpa tekanan.

Demikian pula, tali karet merupakan bentuk permainan yang menantang koordinasi tubuh, daya tahan fisik, serta disiplin. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan tantangan bertahap, mulai dari melompat setinggi pergelangan kaki hingga mencapai dada atau kepala. Ini mencerminkan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), di mana anak berkembang optimal ketika diberi tantangan yang sedikit di atas kemampuannya dan dibantu oleh lingkungan sosialnya.

Permainan cakbur memperlihatkan dimensi pembelajaran kontekstual berbasis alam. Anak-anak tidak hanya bermain, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan seperti tanah, air, dan lumpur. Mereka belajar mengenali alam sebagai bagian dari hidup dan bermain. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) yang menekankan hubungan langsung antara pengalaman nyata dan pembelajaran bermakna.

2) Penanaman Nilai Sosial dan Moral

Ketiga permainan juga mencerminkan nilai-nilai sosial khas masyarakat Melayu Riau seperti kerja sama, kejujuran, empati, dan sportivitas. Dalam permainan setatak, anak-anak belajar menghargai giliran, mematuhi aturan, dan menerima kemenangan atau kekalahan secara adil. Dalam tali karet, mereka tidak hanya bermain, tetapi juga saling mendukung satu sama lain, bergiliran menjadi penjaga dan peserta.

Permainan cakbur, meskipun terlihat bebas dan cenderung “liar”, justru sangat kuat membangun solidaritas. Anak-anak yang terjatuh dalam lumpur seringkali ditolong oleh temannya, atau saling tertawa dalam suasana riang tanpa saling mengolok. Ini menunjukkan bahwa permainan tradisional secara alami membangun ikatan sosial yang sehat dan memperkuat nilai kebersamaan.

Nilai-nilai ini sesuai dengan karakter bangsa yang dikembangkan dalam pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mencakup religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan

integritas. Permainan tradisional terbukti menjadi sarana alami dalam internalisasi nilai-nilai tersebut tanpa paksaan.

3) Pelestarian Identitas Budaya dan Bahasa

Bahasa lokal yang digunakan dalam permainan seperti kata “tatak”, “cakbur”, atau istilah khas dalam peraturan permainan menjadi bagian dari pelestarian bahasa daerah. Permainan ini bukan hanya tentang fisik atau strategi, tetapi juga menyimpan simbol budaya yang tercermin dalam istilah, kebiasaan, dan cara berinteraksi antar anak-anak

Keberadaan permainan tradisional ini menjadi penguat identitas budaya Melayu Riau yang kini mulai terpinggirkan. Sebagaimana diungkap oleh Heryanto (2015), budaya lokal akan tetap hidup jika diwariskan secara aktif, terutama melalui pendidikan dan kehidupan sehari-hari anak-anak. Dalam hal ini, permainan dapat menjadi media pewarisan nilai dan identitas budaya yang efektif dan menyenangkan.

4) Tantangan Modernisasi dan Upaya Revitalisasi

Meskipun nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional sangat kaya, namun kenyataannya permainan ini semakin jarang ditemukan dalam kehidupan anak-anak masa kini. Informan menyebutkan bahwa anak-anak lebih memilih permainan digital yang lebih instan dan menarik perhatian melalui visualisasi. Selain itu, minimnya lahan terbuka juga menjadi kendala tersendiri.

Namun, berdasarkan temuan di lapangan, masih ada sebagian anak-anak yang memainkan permainan ini, terutama di daerah pedesaan yang belum terlalu terpengaruh oleh teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa permainan tradisional masih memiliki peluang untuk direvitalisasi.

Revitalisasi permainan tradisional dapat dilakukan melalui program ekstrakurikuler di sekolah, festival budaya lokal, atau bahkan integrasi dalam pembelajaran tematik berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan cara ini, anak-anak tetap dapat berkenalan dengan budaya lokal sekaligus mengembangkan aspek fisik, sosial, dan kognitif mereka secara utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional setatak, tali karet, dan cakbur merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Melayu Riau yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan masa kecil, tetapi juga mengandung berbagai nilai edukatif, sosial, dan budaya yang sangat bermakna. Ketiga permainan ini secara tidak langsung mengajarkan keterampilan hidup, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, serta memperkenalkan anak pada lingkungan dan budaya lokal secara menyenangkan dan alami.

Permainan setatak mengasah kemampuan berpikir strategis, koordinasi motorik, dan kesabaran. Dalam permainan ini, anak-anak belajar untuk mematuhi aturan, menghargai giliran, serta menghormati hak orang lain dalam konteks permainan. Nilai-nilai seperti sportivitas, tanggung jawab, dan fokus sangat terlihat dalam praktik permainan ini. Permainan tali karet melatih daya tahan tubuh, ketangkasan, serta ketekunan melalui tahapan-tahapan yang menantang. Anak-anak tidak hanya diuji secara fisik, tetapi juga belajar bekerja sama, bergiliran, dan saling menyemangati satu sama lain. Permainan ini menjadi bentuk pendidikan karakter yang menyatu dengan keceriaan.

Sementara itu, permainan cakbur menghadirkan nuansa interaksi yang kuat antara anak dan alam. Bermain di lumpur, air, atau genangan secara bebas menciptakan rasa kegembiraan

sekaligus keberanian untuk bereksplorasi. Dalam permainan ini, anak-anak juga membentuk solidaritas melalui saling tolong-menolong, berbagi ruang, dan tertawa bersama. Cakbur mencerminkan kedekatan masyarakat Melayu Riau dengan lingkungan alami mereka, sekaligus memperkuat jiwa sosial anak sejak usia dini.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberadaan permainan tradisional mulai tergeser oleh perkembangan teknologi, minimnya lahan terbuka, serta perubahan pola asuh yang lebih condong pada aktivitas berbasis digital. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan permainan virtual dibanding permainan tradisional yang pernah dimainkan oleh orang tua mereka.

Untuk itu, permainan setatak, tali karet, dan cakbur perlu dikenalkan kembali kepada anak-anak masa kini melalui berbagai upaya strategis, seperti integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, program ekstrakurikuler, atau festival budaya lokal. Dengan demikian, permainan tradisional ini dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya, tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, H. (2019). Permainan tradisional sebagai media pembelajaran nilai budaya Melayu Riau. Pekanbaru: Lembaga Budaya Melayu Riau.
- Ardiansyah, R. (2020). Pelestarian permainan tradisional anak dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 115-124.
- Fitri, N., & Yuliana, D. (2021). Revitalisasi permainan tradisional di era digital: Studi kasus pada anak-anak di Riau. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 43-52.
- Hadi, S. (2018). Permainan rakyat dan budaya lokal: Menjaga warisan leluhur. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Marlina, N. (2022). Mengenal permainan setatak dan perannya dalam kehidupan sosial anak-anak Melayu Riau. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 3(1), 23-30.
- Ningsih, W. (2017). Permainan tradisional sebagai wahana pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 195-204.
- Yusnita, L. (2020). Anak dan permainan tradisional di Riau: Sebuah dokumentasi budaya visual. Pekanbaru: Balai Pelestarian Nilai Budaya Riau